

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi merupakan ciri khas abad ke-21. Seiring dengan perkembangan ini, setiap individu harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi masalah global. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang ditekankan dalam *Framework for 21st Century Learning*. Menurut Zakiah dan Ika dalam bukunya menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis penting dimiliki siswa sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan masa kini maupun masa depan.¹ Melalui keterampilan ini, mereka dapat berpikir rasional, logis, dan sistematis dalam menerima informasi serta menyelesaikan permasalahan. Dengan adanya keterampilan berpikir kritis siswa mampu untuk menganalisis materi secara mendalam, mengevaluasi argumen, mencapai kesimpulan yang valid dan menemukan solusi untuk masalah, keterampilan ini semakin penting dalam pendidikan saat ini.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam pemecahan masalah. Menurut Facione bahwa berpikir kritis tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, melainkan mencakup enam dimensi utama yang saling melengkapi yaitu, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan *self-regulation*². Keterampilan tersebut menjadi fondasi penting dalam pendidikan, termasuk di Indonesia karena dengan berpikir kritis siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan abad 21, menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap reflektif yang mendukung proses belajar sepanjang hayat.

¹Zakiah, Linda, and Ika Lestari. "*Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*." Bogor: Erzatama Karya Abadi 4 (2019)., p. 2.

² Peter A Facione, "Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," 2015, www.insightassessment.com.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa mampu mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup dalam situasi yang senantiasa berubah, penuh ketidakpastian, dan kompetitif.³ Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar. Selaras dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama yang harus diasah pada diri siswa. Penekanan ini tercermin dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis yang mengarahkan siswa untuk memperoleh, mengolah, serta mengevaluasi informasi secara tepat guna mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Siswa tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah nyata, mengambil keputusan berdasarkan data dan fakta.

Berdasarkan hasil survei Internasional menunjukkan bahwa kompetensi berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah. Hal ini diperkuat oleh PISA 2022 yang dipublikasikan oleh *Organization for Economic Coperation and Development* (OECD), Indonesia menempatkan urutan ke-66 dari 81 negara. Rata-rata capaian siswa Indonesia dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berada pada level 2. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa hanya 34% siswa yang mampu mengenali dan menyelesaikan persoalan sederhana berdasarkan informasi yang tersedia, angka yang masih jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 76%.⁴ Dengan hal tersebut, menegaskan bahwa adanya kekurangan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia secara menyeluruh serta menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia dalam menyiapkan generasi yang mampu bersaing secara global.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kedudukan strategis dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, mengingat

³ (BNSP), B. S. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta. (2006).

⁴ OECD, PISA 2022 Results: Indonesia (2022), <https://doi.org/10.1787/9789264201118-en>

karakteristiknya yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.⁵ Melalui IPS, siswa dibekali pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memahami diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan sosialnya. Tujuan utama IPS adalah untuk membantu siswa lebih sadar akan masalah-masalah sosial dan terampil dalam menyelesaikan masalah yang timbul, baik yang berdampak pada lingkungan masyarakat maupun diri sendiri.⁶ Oleh karena itu, untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa, topik-topik sosial harus disajikan dengan cara yang menarik dengan menggunakan masalah nyata yang ada di lingkungan masyarakat.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih rendah. Berdasarkan permasalahan yang muncul di sekolah dasar Kecamatan Ciledug, ditemukan bahwa indikasi keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini terlihat dari belum berkembangnya indikator berpikir kritis, khususnya pada kemampuan menganalisis permasalahan sosial, mengevaluasi informasi, menyusun argumen yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta. Pada saat diberikan soal uraian yang membutuhkan analisis mendalam, sebagian besar siswa hanya mampu memberikan jawaban sebatas penafsiran berupa definisi sederhana dan sedikit analisis sederhana. Siswa juga belum dapat mengambil keputusan yang tepat sebagai solusi, keterampilan tersebut seharusnya menjadi bagian utama dari proses berpikir kritis. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan berlatih menjawab berbagai pertanyaan yang mendorong penggunaan keterampilan berpikir kritis agar terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Hasil observasi kelas juga memperlihatkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, hafalan dan berpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif dan jarang memberikan mengemukakan pendapat.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru kelas IV di SDN Sudimara 2 Ciledug menyatakan bahwa siswa masih kurang terlatih dalam mengajukan pertanyaan kritis, menghubungkan konsep dengan fenomena nyata,

⁵ Supriatna, Nana. "Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS." Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2016). p. 43.

⁶ Dyah Indraswati et al., "Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 1 (2020).

serta mencari solusi kreatif dari suatu permasalahan sosial. Selain itu di SDN Sudimara 2 Ciledug, peneliti juga observasi dan mewawancari guru kelas IV di SDN Sudimara 3 Ciledug dan SDN Peninggilan 5 yang masih berada dalam satu kecamatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan berpikir kritis masih rendah. Siswa lebih menyukai berdiskusi karena dapat bertukar pikiran, namun saat dalam melakukan proses presentasi di depan kelas sebagian siswa masih kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Hasil tes keterampilan berpikir kritis yang diberikan kepada siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu mengidentifikasi informasi secara umum tanpa mampu menghubungkannya dengan permasalahan sosial nyata. Siswa kesulitan memberikan argumen atau alasan yang didukung data, menarik kesimpulan yang logis dan tepat. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan bahwa proses pembelajaran IPS masih didominasi metode ceramah dan diskusi konvensional yang berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir belum optimal. Akibatnya terjadi kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pengembangan bernalar kritis dengan praktik pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPS, yaitu membentuk siswa yang peka terhadap permasalahan sosial dan mampu mengambil keputusan secara rasional. Oleh sebab itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

IPS sebagai bidang studi yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya, menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan fakta. Siswa diharapkan mampu menganalisis permasalahan sosial, menyintesis berbagai informasi dari beragam sumber, serta mengevaluasi fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan hari-hari.⁷ Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif

⁷ Ed. Banks, James A. and Ed. Banks, Cherry A. McGee, "Multicultural Education: Issues and Perspectives. 10th Edition.," *John Wiley & Sons, Inc* Banks, Jam (November 2019): 356.

siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, sehingga tujuan pembelajaran IPS tercapai secara optimal.

Pada era modern saat ini, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai model pembelajaran agar proses belajar di kelas lebih efektif dan variatif. Guru merupakan pendidik yang berperan dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah. Dengan memiliki pengalaman dalam bidang profesinya, guru menggunakan keahliannya membimbing siswa sehingga dapat menjadi pribadi yang cerdas.⁸ Model pembelajaran adalah suatu kerangka atau strategi yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar mengajar secara sistematis dan terstruktur sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.⁹ Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran yang menantang siswa, sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan pola pikir serta memiliki kesempatan untuk mengolah dan memahami pengetahuan yang diperoleh secara mendalam.¹⁰ Keterampilan siswa dapat terus berkembang apabila pembelajaran yang diterapkan memberi ruang bagi mereka untuk berlatih mengasah keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, untuk mengatasi masalah yang terjadi adalah sebagai salah satu upaya pembelajaran relevan IPS dilakukan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dapat diterapkan melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan model PjBL, menawarkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan melibatkan kerja sama siswa dalam menghasilkan produk, model pembelajaran PjBL dapat mengembangkan kemampuan analisis, sintesis kreasi serta refleksi siswa.¹¹ PjBL yang biasa disebut sebagai pembelajaran berbasis proyek adalah model pengajaran yang dimulai dari identifikasi masalah dan menggabungkan pengetahuan baru dengan penerapan di

⁸ Ibid. p. 158.

⁹ Richard I Arends, *Learning to Teach (Tenth Edition)*, McGraw-Hill Education, vol. Tenth Edit, 2014. p. 101.

¹⁰ Alyada Ulya, Rina Windah Astuti, and Salis Sarifa Aqidatul Islamiyyah, "Konsep Dasar IPS Dan Implementasinya Di Sekolah," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (December 23, 2023): 225–37, <https://doi.org/10.22437/GENTALA.V8I2.29970>.

¹¹ Awneet Sivia et al., "Examining Student Engagement During a Project-Based Unit in Secondary Science," *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education* 19, no. 3 (September 15, 2019): 254–69, <https://doi.org/10.1007/S42330-019-00053-X/METRICS>.

dunia nyata. Model ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara meminta untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi secara mandiri. Penerapan model PjBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.¹² Hal ini karena melalui model tersebut, siswa dilatih untuk memberikan beragam jawaban atas suatu permasalahan, menghasilkan ide-ide yang bervariasi, mengekspresikan gagasan secara unik, serta mengembangkan ide dengan lebih rinci. Lebih lanjut diharapkan penggunaan model pembelajaran PjBL dapat terus digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran IPS, penggunaan model PjBL dapat memberdayakan keaktifan, kreativitas dan inovasi serta pola kritis siswa di kelas. Model ini juga menekankan pembelajaran secara kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.¹³ Selain itu, dengan pentingnya PjBL dalam abad 21, proyek yang kompleks memerlukan kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah.¹⁴ Melalui model ini, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, keberanian dalam berpendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, PjBL berpotensi menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fathimatuz Zahroh mengenai pengaruh model pembelajaran PjBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi elektrokimia, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi elektrokimia ditunjukkan dengan hasil perhitungan korelasi *product moment*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh G F Wirawan tentang pengaruh model PjBL terhadap berpikir kritis siswa pada materi zat tunggal dan zat campuran di kelas V SD juga menunjukkan hasil yang

¹² Putri, Rahma Khairani, Nurdin Bukit, and Mariati P. Simanjuntak. "The effect of project based learning model's on critical thinking skills, creative thinking skills, collaboration skills, & communication skills (4C) physics in senior high school." *6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*. Atlantis Press, 2021.

¹³ Jurnal Mimbar Ilmu and Universitas Kristen Satya Wacana, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Project Based Learning (PjBL)," *Mimbar Ilmu* 25, no. 1 (April 19, 2020): 1–10, <https://doi.org/10.23887/MI.V25I1.24468>.

¹⁴ Rahmadhani, Muliawati. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Pada Pelajaran Ips Di Smp Muhammadiyah 4 Singosari Kabupaten Malang. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2024.

signifikan. Melalui uji hipotesis menggunakan *uji paired sample t-test*, yakni nilai signifikansinya yang didapat lebih rendah daripada 0,05 yang artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena menyoroti pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap keterampilan berpikir kritis dalam belajar IPS, khususnya pada materi keberagaman budaya dan kearifan lokal kelas IV Sekolah Dasar, yang belum menjadi fokus penelitian sebelumnya. Selain itu masih terbatas penelitian yang menggunakan model PjBL sebagai strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis IPS khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini juga akan menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL tidak hanya berkontribusi peningkatan berpikir kritis dalam pembelajaran, tetapi juga pada penguatan pada kepercayaan diri dan keberanian untuk berpendapat di kelas.

Sejalan dengan teori Progresivisme John Dewey menyatakan bahwa pendidikan yang demokratis menekankan belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan, disertai refleksi aktif untuk membangun pemahaman bermakna¹⁵ Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengamati, bereksperimen, bertanya dan memecahkan masalah sehingga tercipta pembelajaran kontekstual sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model PjBL menekankan perencanaan proyek sebagai bentuk pemecahan masalah yang diwujudkan dalam produk nyata serta memberi kesempatan siswa untuk berkolaborasi, merencanakan, dan menawarkan solusi atas permasalahan. Dengan demikian, penerapan model PjBL diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

Merujuk pada fenomena tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Project**

¹⁵ John Dewey, “Source: *The Elementary School Teacher*” 4, no. 4 (1903): 193–204, <https://about.jstor.org/terms>.

Based Learning (PjBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Ciledug

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, berikut adalah rincian diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas IV SD masih tergolong rendah.
2. Pembelajaran IPS cenderung monoton dengan metode hafalan dan diskusi biasa sehingga kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
4. Belum diterapkannya model *Project Based Learning (PjBL)* di Sekolah Dasar pada pembelajaran IPS.

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini membatasi masalah guna mencegah meluasnya fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah *Project Based Learning (PjBL)*.
2. Pada siswa kelas IV Sekolah Dasar
3. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan materi keberagaman budaya dan kearifan lokal.

D. Perumusan Masalah

Dari batasan ruang lingkup yang dijelaskan, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning (PjBL)* terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Ciledug?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD di Kecamatan Ciledug.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoretis dapat menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran PjBL terhadap keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang menarik dan variatif di tingkat sekolah dasar, terutama dalam pelajaran IPS.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dirancang untuk membantu mengembangkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam belajar IPS sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian dirancang agar mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis, kepercayaan diri, keberanian diri dalam menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam kerja kelompok.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai dasar teoretis dan referensi empiris untuk studi selanjutnya mengenai penerapan model PjBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.